

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah rasionalitas dalam hubungan sosial merupakan sebuah fenomena yang tidak sederhana untuk dilihat. Karena rasionalitas dan tindakan sosial setiap orang bisa saling berbeda dengan terutama bagi setiap orang yang melihatnya. Masalah ini menjadi akan semakin rumit apabila kita memilih bentuk pendekatan yang salah. Karena sekalipun dalam konteks masyarakat adat yang dianggap kolot dan sangat tradisionalpun mereka tetap memiliki dasar atas rasionalitasnya sendiri. Karena itu ada sesuatu yang keliru ketika orang secara sederhana mengatakan bahwa: tindakan seseorang yang pada akhirnya menyusahkan orang lain dianggap tidak atau kurang rasional, padahal masalah rasionalitas selalu ada dalam kehidupan manusia, tergantung dalam bentuk rasionalitas seperti apa yang mendorong orang melakukan tindakan sosialnya.

Masyarakat desa Olilit adalah masyarakat yang belum banyak dikenal orang, terutama oleh masyarakat di luar Tanimbar. Sekalipun demikian ada beberapa penelitian dari ilmuwan sosial yang pernah dilakukan di pulau Yamdena, pulau di mana desa Olilit berada (lihat peta terlampir). Beberapa tahun belakangan orang Olilit menjadi sebuah komunitas masyarakat yang cukup dikenal setidaknya di kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB¹). Pengenalan orang MTB terhadap orang Olilit ini tentu saja menimbulkan berbagai pertanyaan yang dapat saja dijawab dengan berbagai jawaban yang beragam. Salah satu hal yang paling dikenal dari orang Olilit adalah hubungan sosial yang terjalin diantara orang sekampung desa Olilit.

Sama seperti orang lain yang tinggal di pulau Yamdena maupun desa atau pulau lain di kepulauan Tanimbar umumnya kehidupan sosial mereka, khususnya hubungan sosial diantara mereka dipengaruhi oleh struktur sosial yang menjadi identitas bersama yang disebut Duan Lolat. Dan sebagaimana diketahui duan lolat ini bukannya sebuah istilah yang benar-benar tidak

¹ MTB adalah akronim atau singkatan dari kabupaten Maluku Tenggara Barat. Selanjutnya penyebutan nama Kabupaten Maluku Tenggara Barat akan ditulis/disebut dengan MTB saja.

tersentuh oleh adanya penelitian yang pernah dilakukan. Setidaknya ada beberapa orang pernah meneliti dan menulis tentang kehidupan orang Tanimbar. Ada 3 orang diantaranya² secara khusus melihat tentang duan lolat yang menjadi struktur sosial orang di Tanimbar, di samping ada juga peneliti atau penulis baik dalam dan luar negeri yang pernah meneliti tentang Tanimbar.

Dari hasil penelitian dan tulisan ketiganya (Drabbe,1944, PR Renwarin 1987 dan Mc Kinnon,1991 maka dapatlah disimpulkan bahwa duan lolat merupakan struktur sosial yang mengatur hubungan sosial orang Tanimbar secara keseluruhan. Hubungan sosial mereka selalu didasarkan pada ikatan perkawinan yang terjadi diantara mereka. Dalam konteks perkawinan tersebut: pihak keluarga yang memberi anak dara, dialah yang kemudian menjadi duan dan pihak yang menerima anak dara yang selanjutnya menjadi lolat. Dalam ketiga sumber yang disebutkan diatas, baik duan maupun lolat adalah merupakan bagian dari status sosial yang ada dalam struktur sosial tersebut, sehingga masing-masing pihak berpegang teguh atas berbagai hak dan kewajiban yang dimiliki. Status yang kemudian menimbulkan peran tersebut dipegang teguh dalam dinamika kehidupan masyarakat di Tanimbar pada umumnya, termasuk di Olilit (PR. Renwarin, 1987).

Hubungan duan dan lolat terjalin melalui satu mekanisme yang disepakati bersama pada waktu membicarakan bagaimana harta anak dara harus dibayar, apa saja hak dan kewajiban pihak pemberi anak dara dan sebaliknya apa saja hak dan kewajiban pihak penerima anak dara. Masing-masing diantara mereka menghormati hak dan kewajiban yang sudah mereka sepakati. Ketika proses pembayaran itu terjadi, pihak duan dari anak laki-laki yakni: saudara laki-laki dari ibunya yang membayarnya, sementara pihak laki-laki yang harta istrinya dibayar, secara sungguh-sungguh melayani semua kebutuhan dalam rangka memperlancar jalannya acara pembayaran tersebut. Misalnya bertugas menyediakan makanan bila waktunya makan, menyediakan

² Penjelasan rinci tentang duan lolat dapat diketahui melalui beberapa penelitian ilmiah yang pernah dilakukan oleh 1). McKinnon, Susan. *From a shattered sun: hierarchy, gender and alliance in the Tanimbar island*. Wisconsin: The University Press. 1991, 2). Renwarin P.R. 1987. *Life in Saryamrene an Antropological Exploration Of the Yamdena, in the Tanimbar Archipelago, Maluku Indonesia*. Leiden: ICA Publication, 3) Drabbe, P. 1944. *Ethnografische Studie Over Het Tanembareesche Volk (diterjemahan Karel Mouw 1989)*. Leiden: E.J. Brill.

minuman termasuk tuak yang biasanya diminum pada waktu menyelesaikan pembayaran harta, bahkan dia harus bersedia menakar setiap orang dengan gelas berisi minuman yang kurang lebih sama takarannya. Dan secara rutin mengamati gerak-gerik duan-duannya manakala mereka terlihat harus dilayani maka dirinya tidak segan-segan untuk melayani mereka.

Dalam hal-hal lain hubungan ini terlihat juga. Misalnya dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Seorang lolat yang baru saja pulang melaut dan membawa ikannya, kemudian bertemu dengan duan atau lolatnya, maka tanpa dimintapun maka yang membawa ikan itu sudah harus tahu bahwa orang yang ditemuinya tadi pasti membutuhkan ikan untuk dimakan, maka secara spontan dia akan memberikannya pada waktu itu, atau bila tidak mungkin maka dia akan mengantarkan ke rumahnya. Hubungan ini sejak dulu tidak pernah mengenal proses jual beli diantara sesama mereka sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup bersama. Bahkan hubungan ini tidak hanya terjadi antar sesama duan dan lolat dalam satu das matan (mata rumah) atau dalam satu kelompok kerabat dalam satu kampung saja, tetapi hal ini bisa terjadi juga di antara sesama mereka yang berbeda kampung bahkan pulau-pulau dalam kepulauan Tnimbar. Misalnya antara lolat di Fordata atau di pulau Larat dengan duan yang ada di Seira (Mc Kinnon, 1991). Jadi Interrelationship juga terjadi antar kampung yang satu dengan kampung yang lain di Tanimbar (Renwarin, 1987).

Menjadi menarik kemudian untuk diteliti bagaimana hubungan sosial duan dan lolat di Olilit Tanimbar MTB dalam kurun waktu 1995-2004. Mengapa penentuan periodisasi diperlukan untuk melihat perubahan hubungan sosial duan lolat ditentukan pada kurun waktu tersebut? Dengan asumsi bahwa sebuah perubahan sosial yang terjadi senantiasa berhubungan dengan kurun waktu dan tempat tertentu (Moore, Wilbert.E, 1974:2). Maka secara singkat dapat dijelaskan bahwa: periodisasi itu ditentukan dengan menjadikan momentum pemekaran kabupaten MTB di awal tahun 2000 sebagai penanda yang memudahkan penentuan waktu tersebut, hal ini berarti jika kemudian kehadiran kabupaten menjadi sebuah faktor yang tidak berpengaruh atau sebaliknya berpengaruh terhadap perubahan hubungan sosial duan dan lolat di

Olilit, maka hal merupakan sebuah kemungkinan yang bisa saja terjadi dalam penelitian tersebut. Alasan tersebut lebih diperkuat lagi oleh satu kenyataan yang penulis dapatkan dalam observasi awal, ternyata kota kabupaten MTB terletak di Saumlaki yang juga merupakan wilayah petuanan desa Olilit. Sehingga hal ini memudahkan penulis untuk menentukkan periodisasi waktu dalam penelitian tersebut.

Tentu saja hubungan sosial duan dan lolat menjadi sebuah perangkat nilai yang secara langsung ataupun tidak akan berhadapan dengan berbagai nilai baru yang ditemui dalam kehidupan masyarakat di Olilit. Bagaimana dinamika dalam kehidupan kota kabupaten MTB di Saumlaki, yang mungkin saja dapat memberi pengaruh atas hubungan sosial tersebut. Dan bila hasil penelitian ketiga peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa sebagai struktur sosial, duan lolat menjadi kekuatan pengikat dan pengatur kehidupan masyarakat secara keseluruhan maka yang kemudian menimbulkan kecurigaan penulis untuk ditelusuri lebih jauh adalah bagaimana kondisi hubungan sosial duan dan lolat dalam kurun waktu tersebut? Apakah tetap seperti sedia kala atau sudah mengalami perubahan? Jika hubungan sosial duan dan lolat sudah mengalami perubahan, mengapa perubahan itu bisa terjadi, bagaimana perubahan itu terjadi? dan apa faktor penyebabnya? Dan jika sebaliknya tidak berubah mengapa demikian?

1.2. Pertanyaan Penelitian

Untuk selanjutnya masalah yang akan diteliti dan dijawab melalui penelitian ini adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan hubungan sosial Duan dan Lolat di Olilit Tanimbar MTB Dalam Kurun Waktu 1995-2004?
2. Apa saja faktor penyebab perubahan hubungan sosial Duan Dan Lolat Di Olilit Dalam Kurun Waktu 1995-2004?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang perubahan hubungan sosial duan dan lolat di Olilit Tanimbar MTB dalam kurun waktu 1995-2004, adalah:

1. Mengetahui bagaimana perubahan hubungan sosial duan dan lolat di Olilit dalam kurun waktu 1995-2004.

2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam perubahan hubungan sosial tersebut.
3. Memberikan rekomendasi kepada pihak pemda MTB maupun masyarakat di Olilit-Tanimbar MTB tentang perubahan hubungan sosial duan lolat yang sudah terjadi dalam kurun waktu 1995-2004.

1.4. Beberapa Temuan Tentang Hubungan Sosial Duan Dan Lolat di Tanimbar:

(hasil penelitian, Drabbe, 1989, P.R. Renwarin, 1987 dan Susan Mc Kinnon 1991).

1.4. Status

Berbicara tentang status hubungan sosial duan lolat di Tanimbar secara umum, baik di pulau Seira, Larat, Fordata maupun Yamdena diatur berdasarkan *the flow of blood* (Mc Kinnon, 1991:107-133). Dalam praktek hubungan sosial duan lolat sebagaimana ditemukan Mc Kinnon, semua lolat dalam konteks status adatnya merupakan *stranger* (tamu yang baru) bagi pihak keluarga dan kerabat yang disebutnya sebagai Rahan dua "master of house" dalam struktur hubungan itu. Dalam konteks demikian yang menjadi posisi tamu atau dalam istilah di Tanimbar: Tamu adalah pihak lolat, sedang yang menempati *master of house* atau rahan dua tadi adalah duan.

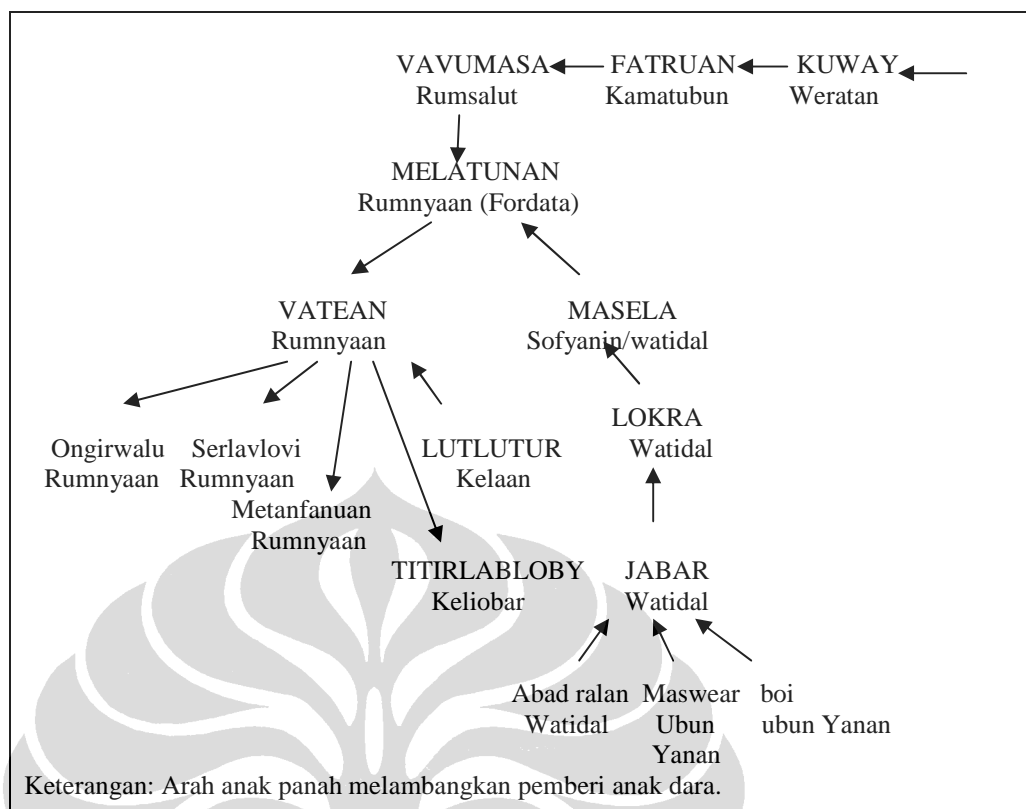
Dasar untuk menentukan hubungan tersebut diperoleh melalui satu hubungan perkawinan yang kemudian menimbulkan kelompok kerabat dalam keluarga besar. Dalam konteks ini dimana posisi duan dan dimana posisi lolat? Baik Drabbe (1989 diterjemahan dari buku tahun 1940), Renwarin (1987) maupun Mc Kinnon (1991) menjelaskan bahwa: baik Duan maupun Lolat merupakan bagian dari kesatuan keluarga besar yang masing-masingnya mempunyai hak dan kewajiban tertentu. Ketiganya menemukan bahwa sebenarnya: siapa yang menjadi duan dan siapa yang menjadi lolat, ditentukan berdasarkan status pemberian anak dara dalam proses perkawinan itu. Sehingga ketiganya tiba pada kesimpulan bahwa yang disebut duan adalah pihak pemberi anak dara dan sebaliknya lolat adalah pihak penerima anak dara. Seperti dikatakan: "The

relationship between duan and lolat is established through marriage..." (P.R. Renwarin, 1989:55). Dimana perkawinan merupakan cara untuk melihat hubungan sosial duan dan lolat.

Dengan demikian terdapat satu kesimpulan bahwa duan dan lolat diperoleh karena ditentukan oleh faktor perkawinan. Kemudian yang patut dipertanyakan lebih jauh adalah: mengapa justru anak dara atau perempuan menjadi penentu atas status duan maupun lolat? Drabbe (1989:283-284) menjelaskan bahwa: ada satu status yang melekat pada seorang perempuan yang disebut: Limditi atau Limriti yaitu sebuah kehormatan yang dimiliki dan orang-orang disekitarnya harus menghargainya dengan sepenuh hati. Itulah sebabnya dalam praktek hubungan duan dan lolat, ada duan yang bisa menghajar lolatnya bila tidak menghargai Limditi ini. Seperti dikatakan:

"...di Tanimbar limditi dipakai sebagai satu rasa hormat secara ksatria kepada kaum wanita...sehingga bukan satu hal yang luar biasa bila seorang laki-laki memilih untuk berkelahi mati-matian dari pada kehormatan ibunya, saudara perempuannya, istrinya atau saudara perempuan dari keturunan pada umumnya dibiarkan dirusak...cara lain untuk menunjukkan kehormatan limditi ini terbukti dalam hal perkawinan, walaupun wali-wali anak tanggungan (lolat) saling bertengkar, tetapi mereka tidak bisa menolak kehadirannya.." (Drabbe, 1989:283).

Jadi status yang disandang limditi ini mempunyai dua bagian kehormatan yang diberikan baik oleh keluarga asalnya maupun oleh keluarga suaminya. Status yang terhormat bagi limditi karena merekalah yang berkontribusi status duan bagi setiap keluarga dan setiap orang. Hal ini merupakan hasil dari konstruksi sosial orang Tanimbar (P.R. Renwarin, 1987) Bagi keluarga asal limditi, statusnya kemudian menjadi duan dan bagi keluarga suaminya, mereka secara adat diterima dalam struktur keluarga besar duan yang juga dilengkapi dengan hak-hak tertentu sesuai kebiasaan yang ada dalam masyarakat di Tanimbar. Hal inilah yang secara umum menunjukkan hubungan sosial duan dan lolat di Tanimbar.



Salah satu contoh Proses Hubungan Sosial Berdasarkan Aliran Darah (Pemberi dan Penerima anak dara) yang menentukan hubungan sosial.

Lihat: Mc Kinnon 1991:130.

Apa yang hendak dijelaskan melalui gambar di atas ialah: bahwa status yang dimiliki tiap marga, mulai dari Vavumasa di Rumsalut pulau Seira sampai Melatunan di Rumnyaan (Romean), turun ke Vatean kemudian Ongirwalu-Serlavlovi-Metanfanuan di Romean kemudian Lutlutur di Kelaan, Titirloblobi di Keliobar adalah memiliki status lolat langsung bagi marga Vatean yang ada di Romean. Vatean menjadi Lolat langsung bagi Melatunan di Romean. Sebaliknya Melatunan adalah lolat dari Masela di Watidal, sedang Lokra di watidal menjadi lolat bagi masela di Watidal. Jabar di Watidal juga menjadi lolat bagi Lokra di Watidal.

Dalam konteks hubungan sosial tersebut, masing-masing keluarga dalam marga tersebut saling menghormati dan menghargai keluarga pemberi anak dara (duan), demikian sebaliknya duan juga menghargai dan melindungi lolat sebagai bagian dari anak tanggungannya. Dan masing-masing anggota keluarga yang hendak menikah harus tetap dalam garis keturunan tersebut. Komitmen tersebut merupakan bagian dari cara untuk menghargai limditi tersebut. Melalui simbol-simbol adat seperti: tuak (sopi)

serta tais (tenun ikat), menunjukkan betapa hubungan sosial duan dan lolat menyerupai sebuah kesepakatan yang sudah lama ada dan dilakukan dalam kelompok masyarakat itu.

Hubungan tersebut juga merupakan salah satu cara untuk menjelaskan bagaimana hubungan sosial antar desa bahkan antar pulau yang ada di Tanimbar. Seperti tampak dalam gambar di atas, marga Fatruan, Kuway dan Vavumasa terdapat di pulau Seira, Melatunan, Vatean, Ongirwalu dan beberapa marga lain berada di kampung Romean di pulau Fordata, sedang Kelaan, Keliobar dan Watidal di pulau Larat. Kesemuanya ini menunjukkan satu sistem hubungan sosial diantara mereka semua sebagai satu kesatuan.

Apa yang dijelaskan di atas terjadi turun-temurun, sampai pada anak dan cucu. Jaringan hubungan sosial tersebut tetap berlaku antar keluarga atau marga yang sudah saling terikat karena posisi status dan kedudukan mereka sebagai duan maupun lolat.

1.4.2. Peranan.

Dalam proses hubungan sosial di Tanimbar pada umumnya baik duan dan lolat mempunyai peranan dan fungsi masing-masing. Peranan dalam hal ini, adalah *peranan sebagai duan* dan *peranan sebagai lolat*. Peranan disini secara sosiologis dapat didefinisikan sebagai norma-norma yang distrukturkan oleh institusi-institusi dan organisasi-organisasi yang ada dalam masyarakat, sehingga peranan yang ada pada tiap orang mengorganisir fungsi-fungsi³ yang harus dijalankan tiap orang atau tiap kelompok (Castells, 1997:6-7)⁴.

³ Menurut ketiga professor dari Oxfort University yakni: Fredd Egan, Radcliffe-Brown, Evans-Prichard, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Kualumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka-Kementerian Pelajaran Malasia 1980 hal. 209, mereka menjelaskan bahwa: fungsi selalu berasal dari struktur sosial yang terdiri dari rangkain hubungan di antara unit dalam proses kehidupan. Teori dan penjelasan mereka tersebut secara epistimologi berasal dari teori Durkheim tentang struktur sosial dengan menganalogikan fungsi-fungsi setiap sel dalam satu organisme. Bahwa kedudukan atau status setiap sel melembagakan peranan dan fungsi mereka masing-masing.

⁴ Manuel Castells, dalam *The Power Of Identity*. Tidak menjelaskan mengenai hubungan kekerabatan atau sistem perkawinan dsb, tetapi konsepnya tentang kuasa dan dentitas serta membahas juga bagaimana peranan-peranan yang ada dapat mengorganisasikan fungsi-fungsi bagi tiap individu berdasarkan identitas yang dimiliki dalam masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa suku di Afrika, menemukan bagaimana peranan yang ada pada tiap garis keturunan mengorganisasikan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat itu. Dalam temuan mereka: *anak laki-laki dari saudara perempuan diperbolehkan bermesraan dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya* (Fredd Egan, Radcliffe-Brown, Evans-Prichard, 1980:xxiii). Kisah singkat ini mempunyai persamaan dan sekaligus perbedaan dengan hasil temuan baik Drabbbe, 1989, P.R.Renwarin, 1987 maupun Mc Kinnon, 1991 tentang fungsi-fungsi sosial dalam hal memilih jodoh serta peranan yang melembagakan fungsi dan tanggung jawab pembayaran harta sesuai pola hubungan sosial berdasarkan sistem perkawinan di Tanimbar.

Persamaannya adalah: Peranan yang menstrukturkan fungsi sosial dari hubungan sosial dalam hal menentukan Jalur jodoh seorang anak laki-laki berdasarkan garis keturunan mama (anak perempuan dari saudara laki-laki mama "paman"). Peran dan tanggung jawab pembayaran harta juga sama, yakni harta anak-anak diselesaikan ("dibayar") oleh pihak keluarga mama, yakni oleh "paman" (saudara laki-laki mama). Bila dengan mengambil contoh dalam penelitian ini untuk menjelaskan hal itu, diambil dari gambar di atas dengan menjelaskan tanggung jawab membayar harta dari Titirloblobi di Keliobar: maka jalannya sopi⁵ dari Titirloblobi di Keliobar kepada Vatean di Romean (Fordata), Kemudian Fatean akan menjalankan sopi itu lagi ke Melatunan (Romean), dan Melatunan harus menjalankan sopi itu ke Vavumasa di Seira. Sampai pada tahap ini maka Vavumasa boleh turun tangan untuk menyelesaikan tanggung jawab membayar harta Titirloblobi di Keliobar. Tetapi bila benda adat yang harus digunakan untuk melunasi harta tersebut misalnya gading gajah tidak juga berada di tangan Vavumasa maka sopi itu masih harus dijalankan lagi ke duan di atasnya yakni ke Fatruan atau Kuway dan seterusnya sampai ketemu dengan benda itu.

⁵ Sopi ini adalah jenis minuman pengikat dari lolat kepada duannya. Takarannya biasanya dihitung dengan botol atau pada masa lalu dalam tulisan drabbe dipakai takaran kuri (sejenis botol yang terbuat dari bambu). Sopi adalah sebutan untuk tuak atau arak atau alkohol yang biasanya dalam hal fungsi dan peranan dalam hubungan sosial maka tanggung jawab untuk menyediakan maupun menghidangkannya ada pada pihak lolat. Jadi bila lolat membawakan sopi kepada duannya maka pasti ada maksud yang berhubungan dengan tanggung jawab yang harus ditanggulangi oleh duan kepada lolatnya.

Fungsi perlindungan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Yang digunakan khusus dalam penelitian ini adalah: sistem Arin (membuka kebun atau ladang baru). Baik P.R. Renwarin, 1987 yang juga mengutip dari Drabbe 1940 menjelaskan bahwa: tanggungjawab ini adalah bagian dari fungsi perlindungan dari duan kepada lolat.

”... orang-orang laki mulai bebas menebang/membuka ladang untuk bagiannya sendiri untuk mereka (untuk istrinya) ... tetapi untuk laki-laki yang belum kawin dia juga harus menebang atau membuka ladang bagi saudara perempuan atau saudara sepupunya (“kepada lolat-lolatnya”) sesuai dengan jalur famili yang sudah ditentukan ... umumnya orang membicarakan kebun istri ini dan kebun istri itu, dan jarang orang membicarakan kebun laki-laki itu...(Drabbe, 1989:304-305).

Sedang pihak perempuan atau lolat yang mendapatkan bagian ladang itu, mempunyai fungsi untuk melayani dan memberi makan-minum selama kegiatan itu berlangsung. Demikian seterusnya bentuk peranan dan fungsi sosial ini dalam hubungan sosial duan dan lolat.

Sedang *perbedaan* yang amat prinsip antara temuan ketiga Profesor asal Oxford university: Fred Egan, Radcliffe-Brown, Evans-Prichard, 1980 pada beberapa suku di Afrika dengan ketiga peneliti di Tanimbar masing-masing Drabbe, 1940, P.R.Renwarin, 1987 dan Susan Mc Kinnon 1991 adalah dalam hal penghargaan terhadap seorang perempuan dalam konteks hubungan sosial.

Bila dalam temuan Drabbe, Renwarin maupun Mc Kinnon, yang disebut Limditi (perempuan) sangat dihormati dan dihargai karena status sosial dia memberikan status duan bagi keluarga asalnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari harus selalu dijaga dan diperhatikan agar jangan sampai martabatnya direndahkan. Seorang laki-laki yang berani berduaan dengan seorang gadis remaja atau pemuda, memberi tanda bahwa sebenarnya laki-laki beserta kelompok kerabatnya termasuk duan-duannya sudah siap membayar harta kawin perempuan tersebut. Karena Limditi merupakan simbol kehormatan di Tanimbar maka perbuatan tersebut harus dihormati dengan cara mengangkat derajatnya kembali yakni dengan membayar hartanya.

Dalam temuan ketiga profesor asal Oxford University pada beberapa suku di Afrika, menyatakan bahwa: "... seorang anak lelaki saudara perempuan diperbolehkan bertingkah laku dan bernesaraan secara istimewa dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya..." (Fredd Eggan, Radcliffe-Brown, Evans-Prichard, 1980:xxiii). Tidak dijelaskan dimana mereka boleh bernesaraan, tetapi sekalipun jalur hubungan mereka sudah benar menurut status mereka masing-masing dalam sistem kekerabatan, tetapi di Tanimbar bila hal itu terjadi maka sama dengan merendahkan derajat Limditi.

Sehingga dalam konsep peranan yang kemudian menstrukturkan fungsi tertentu dalam hubungan sosial duan dan lolat khususnya di Olilit Tanimbar akan dilihat dalam 3 bentuk: (1). Peranan dan Fungsi Pemilihan jodoh sesuai jalur hubungan sosial yang ada. (2). Peranan dan fungsi pembayaran harta adat dalam masyarakat di Tanimbar dan (3). Peranan dan fungsi perlindungan sesuai jalur hubungan sosial di Tanimbar. Terhadap ketiga bentuk fungsi dan peranan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam temuan mereka bahwa: semua orang atau keluarga baik dari pihak mama maupun bapa, secara *intensif terlibat dan berpartisipasi* secara aktif dalam menyelesaikan ketiga macam peranan dan fungsi tersebut sesuai dengan porsi mereka yang sudah diatur dalam struktur hubungan sosial tersebut.

Jadi perubahan dalam hubungan sosial duan dan lolat ini juga berhubungan dengan adanya transformasi yang terjadi pada institusi duan dan lolat. Berbicara tentang transformasi tersebut, alangkah baiknya diartikan sebagai satu produk dari perubahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa transformasi adalah akibat dari perubahan atau proses transformasi tersebut (Masinambow, 1991 : 1)⁶. Jadi perubahan dalam hubungan sosial duan dan lolat juga setara dengan transformasi yang terjadi dalam struktur sosial tersebut.

1.4.3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Hubungan Sosial Duan dan Lolat di Olilit.

Hasil temuan yang dilakukan khusus tentang perubahan hubungan sosial antara duan dan lolat baik oleh Drabbe maupun Renwarin dapat

⁶ Masinamboe, E.K.M, dkk, *Masyarakat Dani dan Pola-Pola Perubahannya*, Jakarta : LIPI, 1992

dijelaskan sebagai berikut: Drabbe menemukan bahwa perubahan hubungan sosial ini disebabkan oleh adanya: Perang yang terjadi antar kampung yang ada di Tanimbar. Beberapa kasus perang besar yang diangkat oleh Drabbe tidak akan penulis kutip lagi, hanya kasus yang berhubungan dengan Olilit saja yang akan penulis kutip.

a. Faktor Konflik atau Perang antara Olilit dengan kampung yang lain
(Drabbe, 1989:340- 342).

Sejak tahun 1896, perang besar yang terjadi di Yamdena atau yang disebut "Udan Yamrene"⁷ antara desa Olilit melawan desa Lauran, Kebyarat, Ingei, Lorulung dan beberapa desa lain menciptakan perubahan dalam hubungan sosial mereka pada waktu itu. Akibat Udan Yamrene yang berlangsung sampai tahun 1897, yang melibatkan pihak Olilit serta 14 kampung lain di sepanjang pesisir pulau Yamdena akhirnya kemenangan berada pada pihak Olilit. Akibat perang yang menumpahkan banyak darah itu, maka hubungan sosial duan dan lolat diantara kampung-kampung itu terpaksa berhenti karena ancaman kematian selalu ada ketika mereka saling berhubungan (Drabbe, 1989:340).

b. Pengaruh birokrasi pemerintahan formal, khususnya kota kabupaten di Tual dan kota kecamatan di Saumlaki.

Perubahan hubungan sosial duan dan lolat dapat terjadi berkat hubungan yang terjadi antar desa. Ada satu faktor dalam temuan P.R. Renwarin (1987: 106-109) yang menunjukkan bahwa faktor ini menjadi penyebab berubah hubungan sosial duan dan lolat yakni: *The administrative intervillage relationships (hal.106)* dimana pengaruh modernitas melalui administrasi pemerintahan formal pada tingkat kota

⁷ Udan Yemrene adalah perang besar yang hampir melibatkan seluruh kampung di sepanjang pesisir pantai Yamdena. Diantara seluruh kampung yang terlibat perang, Olilit menjadi salah satu kampung yang paling banyak mempunyai musuh dengan kampung lain. Dan untuk menumpas musuh atau sebaliknya mempertahankan diri maka kampung Olilit harus meminta bantuan dari kampung lain misalnya dalam menghadapi udan yamrene tersebut Olilit mendapat bantuan dari hampir seluruh kampung di pulau Selaru seperti Namtabung, Adaut, Fursui, Lingat, Kandar maupun yang lain. Bahkan dalam kisah sejarah desa ini yang penulis peroleh dalam penelitian pada tahun 2005 yang lalu, untuk menghadapi perang besar ini, orang Olilit meminta bantuan peralatan perang dari kampung Watidal yang banyak mempunyai pandai besi.

kabupaten di Tual serta pada tingkat kecamatan di kota Saumlaki sejak awal tahun 1960 memberi pengaruh atas hubungan sosial duan dan lolat di Olilit. Banyak masalah ketidak-adilan termasuk masalah pembunuhan dan masalah batas tanah yang sebelumnya hanya diselesaikan melalui mekanisme duan dan lolat, sedikit mulai diputuskan melalui institusi birokrasi formal seperti kehakiman "jaksa" dan polisi yang setiap saat bertugas dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan tingkat ketergantungan diantara duan dan lolat mulai berubah kepada institusi birokrasi formal yang ada dalam masyarakat. Keadaan ini secara umum dimungkinkan karena ada semacam kecenderungan sentralisme yang kuat dalam pemerintahan pada waktu itu. Hal ini semakin jelas dalam penerapan UU no 5 tahun 1979, seperti semua kasus yang ditemukan di daerah lain di kepulauan Maluku⁸ (Roem Topattimasang, dkk, 1993:107).

c. Pengaruh agama.

Masuknya agama Katholik ke Olilit maupun Yamdena pada umumnya tidak dapat menghilangkan tradisi, tetapi agama mengalami proses institusionalisasi dalam kehidupan masyarakat tersebut (Renwarin, 1987:117). Hal yang sama juga terlihat dalam pengakuan adanya Tuhan, dimana di Yamdena Tanimbar dikenal satu istilah "*Mang-Faluruk*" yaitu: satu kegiatan untuk mempersembahkan korban bagi para leluhur atau roh-roh orang yang sudah mati dengan membawa 1 ekor ayam putih oleh seorang limditi yang dianggap suci (Drabbe, 1989:643). Mereka memuja Tuhan Pencipta bumi bersamaan dengan roh nenek moyang. Berbeda dengan dengan temuan kajian Tomatipasang dkk, 1993, ternyata secara umum di Maluku, agama membawa perubahan besar dalam tradisi maupun struktur sosial masyarakat lokal di Maluku. Dimana dengan masuknya agama, secara bertahap semua hasil buatan masyarakat adat

⁸ Ini adalah satu penelitian yang dilakukan sebuah tim yang terdiri dari 9 orang pada tahun 1993, berjudul Potret orang-orang Kalah (kasus penyingkiran orang-orang asli di kepulauan Maluku). Penelitian ini hampir dilakukan di semua pulau di Maluku kecuali Tanimbar yang tidak mereka teliti. Dalam temuannya mereka menjelaskan bahwa ada kecenderungan yang sama di mana pengaruh pemerintahan birokrasi formal yang cenderung sentralistik kian mengubah berbagai tatanan adat tradisional yang berkembang dalam masyarakat di kepulauan Maluku pada umumnya.

misalnya patung-patung, atau karya budaya yang lain dianggap sebagai berhala. Akibatnya sangat sulit menjalankan ritus-ritus termasuk pemujaan terhadap roh nenek moyang tetap dianggap sebagai berhala. Hal ini juga mereka temukan di kawasan Tenggara Jauh baik yang Protestan maupun Katholik (Tomatipasang, dkk, 1993:108).

1.5. Kerangka Tori

Dalam masyarakat sedang berkembang, perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, tetapi perubahan tersebut selalu mempunyai keterkaitan dengan tempat dan waktu (Anke M Hoogvelt, 1985:3-4, Giddens, 2001). Perubahan tersebut dapat terjadi dalam skala yang kecil maupun besar perubahan dalam dinamika yang cepat maupun lambat dan sebagainya. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini akan difokuskan pada perubahan hubungan sosial antara duan dan lolat, maka berbagai teori yang digunakan dimaksudkan sebagai "kaca mata" untuk melihat realitas yang ada di lapangan. Karena itu pemetaan teori dalam bab ini dibagi dalam 2 bagian: *pertama* secara sosiologi akan penulis jelaskan posisi teoritis penulis dalam mencermati fenomena ini. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Max Weber tentang Tindakan sosial dan Struktur sosial untuk melihat perubahan hubungan sosial duan dan lolat di Olilit dalam kurun waktu 1995-2004. *Kedua*: Sekalipun dengan menggunakan Weber sebagai *the tools of analysis* utama, tetapi penulis pun tidak mengabaikan begitu saja berbagai temuan melalui hasil penelitian yang pernah dilakukan tentang duan lolat di Tanimbar. Pilihan ini kemudian menemukan sebuah posisi akademis yang tidak gampang untuk dipadukan dalam disertasi ini, karena tentu saja, bagaimana menggunakan metode serta acuan teori yang digunakan para peneliti sebelumnya tentang hubungan sosial duan lolat di Tanimbar yang umumnya menggunakan pendekatan Antropologi. Itulah sebabnya posisi teoritis penulis tetap sebagai seorang sosiolog yang menggunakan berbagai konsep dan teori sosiologi, sedang hasil temuan peneliti sebelumnya tentang duan lolat di Tanimbar menjadi bagian dari *literature review*. Adanya data tentang hubungan sosial duan lolat memberikan penjelasan awal tentang satu "hutan

rimba” yang akan saya masuki sehingga bantuan tersebut akan membuat penulis tidak tersesat terlalu jauh dari tujuan awal penelitian ini dilakukan.

Konsep Tindakan Sosial Dan Struktur Sosial.

Weber mengemukakan beberapa tipe tindakan sosial yang biasanya adalah dalam satu konteks hubungan sosial. Semua tipe tindakan sosial tersebut merupakan kerangka tindakan dipengaruhi oleh adanya rasionalitas, di samping nanti akan digunakan juga model analisis Weber tentang analisis struktural dan fungsional yang cukup luas jangkauannya yang akan dibahas pula dalam bagian berikutnya. Tipe-tipe tindakan sosial yang kemudian ada dalam satu hubungan sosial selalu didasarkan pada arti subyektif yang terkandung dalam tindakan tersebut. Sekalipun tindakan itu mempunyai arti subyektif tetapi, tetapi konsepnya tentang rasionalitas tetap digunakan untuk menjelaskan berbagai arti subyektif yang ada dibalik satu tindakan sosial itu. Itu berarti dalam konteks ini Weber membedakan antara tindakan rasional dan non rasional, sehingga dalam kategorisasi tipe tindakan ini, Weber mengemukakan 4 tipe tindakan sosial

1. **Rasionalitas Instrumental**, ini adalah satu pilihan yang sadar bahkan sangat rasional dan berhubungan dengan tujuan dari tindakan tersebut serta alat yang digunakan untuk mencapai tindakan tersebut. Karena itu dalam analisisnya Weber mengatakan bahwa: sebenarnya model rasionalitas ini sangat cocok dalam praktek birokrasi formal.
2. **Rasionalitas Berorientasi Nilai**. Dalam tipe tindakan sosial ini, alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tetapi tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Misalnya saja dalam tindakan religius adalah bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai. Artinya ada nilai tertentu yang sekalipun tidak kelihatan, tetapi nilai itu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sosial.
3. **Tindakan Tradisional**, dalam pandangan Weber merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Apa yang dimaksudkan disini adalah:

bahwa berbagai tindakan sosial dalam konteks hubungan sosial didasarkan pada tradisi-tradisi yang sudah ada dalam masyarakat itu. *"...inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, demikian juga nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah begitu dan akan selalu begitu..."* (Weber dalam Johnson-I, di Indonesiakan oleh RZ Lawang, 1994:221). Weber melihat perubahan tindakan ini akan hilang seiring meningkatnya rasionalitas instrumental. Karena itu akan sangat relevan bila kemudian melihat bagaimana perubahan hubungan sosial dalam konteks penelitian ini sebagai sesuatu yang bersumber dari perubahan tindakan tradisional ini.

4. **Tindakan Afektif.** Tipe tindakan ini selalu didorong oleh perasaan atau emosi tanpa suatu refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Jadi seseorang melakukan sebuah tindakan sosial tanpa memikirkan secara matang apa yang dilakukannya, sehingga tipe tindakan ini dikategorikan dalam tindakan sosial yang tidak rasional. Seseorang penduduk desa pedalaman yang tiba-tiba baru saja datang ke Jakarta secara spontan akan memberikan uang kepada pengemis yang baru pertama kali ditemuinya di jalan. Hal ini tentu saja berbeda dengan seorang pedagang asongan yang sudah terbiasa melihat pengemis. Si pedagang akan mempertimbangkan dengan baik apakah dia harus memberikan uang kepada pengemis atau tidak? Berbeda dengan dengan seorang dari desa pedalaman yang hanya memberikan uang kepada pengemis berdasarkan luapan emosi "rasa kasihan" kepada sang pengemis. Dalam hal inilah tindakan seorang ari kampung tersebut masuk dalam kategori tindakan afektif.

Di samping tipe tindakan sosial yang sudah penulis jelaskan di atas, dalam berbagai karyanya Weber meletakkan basis argumentasinya pada pentingnya memahami makna subyektif dibalik sebuah tindakan sosial. Itulah sebabnya rasionalitas merupakan sebuah cara untuk memahami arti subyektif dibalik tindakan sosial individu (Weber, 1947:117). Seorang peneliti yang gagal memahami arti subyektif serta orientasinya dari satu tindakan individu dapat menyebabkan peneliti dapat saja memasukan perspektif dan nilainya sendiri, dan hasil dari itu semua dapat merupakan satu imajinasi peneliti dan

intepretasi keliru mengenai perilaku manusia, dan hal itu bukanlah bagian dari sosiologi ilmiah yang didasarkan pada data empirik.

Sekalipun demikian Weber tidak sekedar membatasi dirinya pada arti subyektif dan pola-pola motivasional saja, tetapi yang relevan dengan disertasi penulis ini adalah: suatu analisa struktural dan fungsional yang luas jangkauannya, hal tersebut dapat dilihat misalnya model stratifikasi sosial, studinya tentang dominasi birokratik dan pengaruhnya dalam masyarakat moderen, serta konsekwensi-konsekwensi jangka panjang yang bakal terjadi sebagai akibat dari pengaruh etika protestan. Sehingga konsep tindakan sosial tiap orang tersebut merupakan satu bagian dari pengaruh struktur sosial yang mempengaruhi orang itu dalam melakukan tindakan sosialnya. Disinilah Weber meletakkan pandangannya tentang struktur sosial. Baginya struktur sosial adalah: penempatan orang-orang secara hirarkis dalam satu sistem stratifikasi sosial. Hal ini merupakan satu bentuk keteraturan sosial, sehingga satu keteraturan sosial yang dianggap benar atau absah didasarkan pada kemungkinan bahwa seperangkat hubungan sosial *social relationship* akan diarahkan kepada suatu kepercayaan akan kebenaran dari keteraturan itu (Weber, 1947:124). Dan struktur sosial tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa aspek antara lain:

1. **Stratifikasi Sosial.**

Bagi Weber stratifikasi sosial merupakan pengaturan orang-orang secara hirarkis dalam struktur sosial

Weber menekankan 3 dimensi utama dalam membahas masalah stratifikasi sosial. Dimensi Ekonomi, Dimensi budaya dan dimensi politik

Dimensi Ekonomi. Stratifikasi dalam bidang ekonomi merupakan dasar penting baginya untuk menentukan kelas sosial. Karena pandangannya tentang kelas baru menemukan keberadaannya ketika semua orang dalam satu masyarakat memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi. Jadi dimensi ekonomi yang berbasis pada kepemilikan benda dan kesempatan-kesempatan untuk mendapatkannya (Weber, 1947:124). Persolannya kemudian bagi Weber apakah ada kesadaran kelas ada atau tidak ada, sebab posisi kelas ini ditentukan oleh: adanya kriteria obyektif

yang berhubungan dengan kesempatan-kesempatan hidup dalam dunia ekonomi. Hal ini tentunya membutuhkan penggolongan orang dalam kepemilikan harta kekayaan merupakan akibat dari adanya kesempatan tiap orang untuk memiliki kekayaan ekonomi atau bahkan kesempatan untuk meningkatkan pendapatannya.

Dimensi Budaya, merupakan orang-orang yang digolongkan berdasarkan kehormatan "prestise" yang dinyatakan dalam gaya hidup bersama. Hasil dari bentuk stratifikasi budaya ini menurut Weber adalah pembagian status dalam masyarakat. Bila pada stratifikasi berdasarkan dimensi ekonomi didapati adanya kriteria obyektif (kesempatan yang sama) dalam penentuan status, maka dalam dimensi budaya tersebut, kelompok-kelompok status ditentukan berdasarkan ikatan subyektif para anggotanya, yang terikat dalam gaya hidup yang sama, nilai serta kebiasaan yang sama dan bahkan karena ikatan perkawinan dalam kelompok masyarakat itu. Dalam dimensi ini ada aspek berbeda dimensi ekonomi yakni: dalam kebiasaan kelompok masyarakat yang mendapatkan status itu berdasarkan prestise, justru belum tentu menerima uang sebagai ukuran dalam kelompok masyarakat itu. Karenanya mereka yang teras ada kelompok status yang di bawah harus terus menjalankan perannya dengan menghormati dan mematuhi mereka yang berada pada status di atasnya, karena mereka merasa terikat di dalam perasaan bersama. Aspek sejarah dan asal usul sangat penting dalam pengelompokan status sosial.

Dimensi Politik. Selain dua dimensi sebelumnya, Weber menganggap adanya kekuasaan politik merupakan dasar yang menentukan stratifikasi sosial. Secara obyektif dalam anggapan Weber, kekuasaan ialah: kemampuan untuk memaksakan "mempengaruhi" orang lain walaupun mendapat tantangan dari orang lain. Jadi orang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan karena kekuasaan dapat dijadikan cara untuk meningkatkan posisi ekonomi dan statusnya. Dalam konteks inilah partai politik merupakan cara yang tepat untuk bagaimana menjelaskan kekuasaan dan bagaimana kekuasaan dimanfaatkan sebagai cara untuk

mendapatkan berbagai tujuan, termasuk tujuan ekonomi maupun mendapatkan status sosial.

2. Tipe Otoritas Dan Bentuk Organisasi Sosial.

Dalam hubungan dengan topik ini Weber menyatakan sejumlah distingsi tipologis yang bergerak dari tingkatan *hubungan sosial* ke keteraturan ekonomi dan sosial politik. Karena itu dibutuhkan keteraturan dalam setiap institusi ekonomi atau institusi politik maupun agama. Stabilitas keteraturan tersebut tidak semata-mata tergantung pada kebiasaan saja atau kepentingan diri individu yang terlibat tetapi atas dasar penerimaan individu akan norma dan peraturan yang mendasari keteraturan itu sebagai sesuatu yang dapat diterima. Karena itu Weber mengemukakan 4 dasar legitimasi yang sebenarnya mencerminkan tipe tindakan sosial yang sudah dijelaskan di atas. Sumber legitimasi tersebut:

- a. Otoritas Tradisional yang didasarkan Tradisi. Dimana status secara adat "tradisi" membuat mereka mendorong mereka dapat menggunakan peranan mereka dalam masyarakat. Masyarakat itu masih mengakui kalau hal itu masih ada dalam kehidupan mereka.
- b. Otoritas Karismatik, sumber keteraturan sosial yang melegitimasi tindakan sosial dalam hubungan sosial masyarakat itu didasarkan pada seorang pribadi yang biasanya memiliki karisma tertentu yang membedakannya dengan orang lain. Perbedaan itu karena yang bersangkutan mendapatkan anugrah dari Tuhan. Inilah cara Weber memberikan gambaran atas pengaruh tokoh agama dalam masyarakat.
- c. Otoritas Legal-rasional, yakni otoritas yang bersumber pada peraturan resmi yang diundangkan. Tipe ini erat kaitannya dengan rasionalitas instrumental.

3. Bentuk Organisasi Birokratis⁹.

Yang hendak penulis maksudkan dalam bagian ini ialah: ketika Weber mengatakan bahwa sebenarnya otoritas legal – formal diwujudkan dalam

⁹ Bahasan tentang birokrasi dari Weber pada hakekatnya menunjukkan bahwa: bentuk organisasi paling rasional dan modern adalah birokrasi. Karena tindakan sosial selalu didasarkan pada aspek rasionalitas, maka wujud rasionalitas tertinggi sebenarnya didasarkan pada birokrasi, lihat: Anderski Standislav, Max Weber on Capitalism, Bureaucracy and Religion, edisi terjemahan tahun 1989. Yogyakarta: PT. Tira Wacana.

satu organisasi birokrasi. Organisasi birokrasi ini kemudian berbeda dengan berbagai bentuk administrasi tradisional yang hanya didasarkan pada keluarga besar, hubungan pribadi, sebab birokrasi moderen merupakan wujud dari organisasi sosial yang sangat rasional.

4. Tipe Otoritas Campuran

Tipe otoritas ini dimaksudkan Weber untuk menunjukkan bahwa sebenarnya yang namanya pola hubungan sosial dalam 3 tipe tipe ideal di atas tidak selalu nampak dalam bentuknya yang ideal atau murni. Karena dalam kenyataannya bisa saja cenderung menunjukkan tingkat-tingkat yang berbeda dari ketiga tipe otoritas tersebut. Dalam konteks inilah masing-masing sumber otoritas akan menampakan pengaruhnya dalam hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, mungkin tokoh agama dan pengaruhnya, mungkin tokoh adat atau tokoh masyarakat dan pengaruhnya atau juga aturan birokrasi formal termasuk hukum positif dalam mengatur hubungan sosial dalam masyarakat itu. Jadi baik masing-masing tipe otoritas maupun tipe otoritas campuran masing-masing menjadi sumber yang dapat mengatur hubungan sosial dalam masyarakat untuk mencapai satu bentuk keteraturan sosial.

5. Faktor Agama:

Selain faktor birokrasi, faktor status budaya, status berdasarkan dimensi ekonomi maupun politik, maka sebenarnya ada satu faktor lagi yang disebut Weber sangat berpengaruh tidak hanya dalam perubahan dan perkembangan dalam bidang ekonomi, adalah hubungan antara etika protestantisme (agama) dan perkembangan ekonomi kapitalis (Weber, 1958). Dalam karya tersebut dia mengakui betapa pentingnya kondisi material dalam dimensi ekonomi yang dapat mempengaruhi kepercayaan, nilai dan bahkan perilaku manusia dalam hubungan sosial. Bagian ini akan digunakan penulis untuk melihat seberapa besar pengaruh agama tetapi bukan dalam pertumbuhan ekonomi pada masyarakat di Olilit tetapi secara umum bagaimana pengaruh faktor agama dalam perubahan hubungan sosial dan di Olilit Tanimbar MTB dalam kurun waktu 1995-

2004. Apakah agama berperan dalam perubahan hubungan sosial dan lolat ataukah sebaliknya perubahan itu disebabkan oleh faktor lainnya.

Dalam konteks ini, kemungkinan terjadi konflik dalam hubungan sosial tersebut bisa saja. Karena praktek hubungan sosial itu tidak hanya didasarkan pada satu dimensi saja, tetapi terhadap masing-masing dimensi dalam hal pengaruh struktur sosial misalnya bisa saja terjadi konflik antara anggota masyarakat yang masih berpegang teguh pada otoritas tradisional dengan mengedepankan pretise dan status sosial yang mereka dapatkan menurut dimensi budaya dalam hubungan sosial, ada juga juga kelompok masyarakat yang sudah bergeser pada sumber-sumber otoritas yang lain misalnya legal formal, sehingga menganggap bahwa keberhasilan dalam bidang ekonomi menjadi prasarat untuk menunjukkan keberadaan mereka dalam konteks hubungan sosial itu. Atau juga dimensi-dimensi lainnya. Yang terpenting ialah, yang hendak penulis jelaskan tentang model konflik tersebut dengan menggunakan analisis konflik dari Lweis Coser¹⁰ sebagai alat bantu untuk atau mungkin media partai politik dapat dipakai untuk memanfaatkan berbagai potensi dudaya dalam struktur sosial untuk mencapai berbagai tujuan politiknya.

Bila demikian kenyataannya maka sebenarnya, pola konflik yang terjadi bisa secara eksternal antara kelompok masyarakat dengan pemerintah daerah atau bisa juga konflik yang terjadi adalah secara internal antara sesama kelompok dalam konteks hubungan sosial.

1.5. Operasionalisasi Konsep

Beberapa konsep yang selanjutnya akan dioperasionasikan dalam penelitian tersebut antara lain: **1. Status**, **2. Peranan** atau Fungsi berdasarkan status. Peranan dan Fungsi yang dimaksud dioperasionalisasikan melalui:

¹⁰ Dalam bukunya: *The functions of social conflict, (en examination of the concept of social conflict and its use in empirical sociological research)*, New York: Free Press, 1956. Cozer mengatakan bahwa: konflik bisa fungsional atau berguna bagi kelompok internal dalam hal ini penguatan solidaritas internal kalau itu adalah bentuk konflik yang terjadi dengan pihak luar, tetapi sebaliknya konflik bisa juga tidak fungsional terhadap peningkatan solidaritas Internal kalau terjadi diantara sesama kelompok internal sendiri.

(a). Peranan dan Fungsi Pemilihan jodoh sesuai jalur hubungan sosial yang ada.

(b). Peranan dan fungsi pembayaran harta adat dalam masyarakat di Olilit dan

(c). Peranan dan fungsi perlindungan sesuai jalur hubungan sosial Duan dan Lolat, yang dibatasi hanya pada:

- Fungsi perlindungan Dalam sistem Arin (yakni peranan Duan dalam menebang pohon dan mempersiapkan ladang/kebun bagi lolat-lolat).
- Fungsi Duan sebagai Pembuat Tais sebagai simbol pengikat hubungan sosial duan dan lolat..

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hubungan sosial Duan dan Lolat dalam kurun waktu 1995-2009, dibatasi hanya untuk 3 faktor yang dioperasionalkan melalui:

- (1). Faktor Konflik atau Perang,
- (2). Pengaruh Aturan Birokrasi Formal.
- (3). Pengaruh agama.

Untuk selanjutnya berdasarkan konsep *rasionalitas tindakan sosial* dari Weber akan digunakan untuk menganalisis temuan lapangan ini secara keseluruhan. Konsep rasionalitas yang dimaksudkan tersebut adalah rasionalitas tindakan yang dibedakan atas 2 yakni tindakan yang non rasional dan tindakan sosial yang rasional. Tindakan sosial yang *Non rasional* meliputi: *rasionalitas Tradisional dan Afektif*. Sedang tindakan sosial yang *Rasional* meliputi: *Rasionalitas Instrumental* dan *rasionalitas yang berorientasi Nilai*.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian:

Untuk meneliti masalah hubungan sosial antara duan dan lolat, penulis gunakan metode penelitian kualitatif. Beberapa Alasan yang digunakan sebagai pertimbangan antara lain:

1. Karena penelitian ini membutuhkan kedalaman analisis data yang membutuhkan pendekatan yang jauh lebih mendalam, melalui teknik-teknik perolehan data kualitatif.

2. Konstruksi tentang hubungan sosial duan dan lolat termasuk melihat aspek perubahannya dalam kurun waktu 1995-2004, perlu didalami secara mendalam karena hal tersebut juga berhubungan dengan konstruksi setiap orang tentang meaning yang ia maksudkan dengan perubahan itu.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.

Menggunakan teori tindakan sosial dan struktur sosial dari Weber berarti mempunyai implikasi metodologi yang sangat dalam. Jika menggunakan pendekatan *verstehen* untuk memahami arti subyektif dibalik tindakan sosial, maka pendekatan ini tidak dapat begitu saja penulis abaikan, sehingga melalui ke tiga teknik tersebut baik observasi, FGD maupun wawancara mendalam penulis dapat memahami apa yang dimaksudkan informan dengan setiap makna yang ada dalam kehidupan orang Olilit khususnya: perubahan hubungan sosial duan dan lolat. Pemahaman tersebut dimaksudkan untuk melihat bagaimana perubahan hubungan sosial duan dan lolat itu terjadi. Misalnya bila lolat tidak lagi menghendaki duannya untuk menyelesaikan masalahnya, maka hal itu perlu dipahami untuk dapat menganalisis gejala tersebut. Apa yang menyebabkannya dan dalam konteks itu tipe tindakan sosial mana yang dipakai lolat tersebut.

Ada 3 cara atau teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam meneliti hubungan sosial duan dan lolat di Olilit dalam kurun waktu 1995-2004 antara lain:

1. Observasi.

Kegiatan observasi perlu dilakukan karena alasan yang sangat pokok yakni: pertama: Apa yang dapat diamati panca indra peneliti akan sangat membantu dalam proses analisis data untuk menjawab permasalahan penelitian maupun mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki, yakni yang berhubungan dengan perubahan hubungan sosial duan dan lolat di Olilit dalam kurun waktu 1995-2004. Kedua: perodesasi waktu penelitian ini sudah lewat, sehingga baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dari komunitas Olilit

yang diteliti. Ketiga atas dasar peluang teknik observasi untuk mendapatkan data tersebut maka teknik observasi ini tidak sekedar sebagai cara pelengkap, tetapi menjadi salah satu cara untuk menangkap substansi perubahan hubungan sosial antara duan dan lolat, baik dalam hubungan dengan status dan peranan yang kemudian menstrukturkan fungsi, baik dalam hal pemilihan jodoh, pembayaran harta maupun fungsi, peranan serta tanggung jawab membayar harta adat. Termasuk juga penulis akan mengobservasi kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Agama, Praktek birokrasi formal, serta faktor konflik atau perang yang dalam beberapa temuan sebelumnya dianggap sebagai faktor penyebab perubahan hubungan sosial di Tenggara Jauh. Intinya apa yang dapat diobservasi kini, menjadi bahan untuk penulis lakukan semacam recall interview dengan pihak yang berkompeten untuk mengetahui dan memastikan keadaan dalam kurun waktu penelitian yang dikehendaki dalam penelitian tersebut.

Tipe observasi yang digunakan adalah: adalah observasi terstruktur, yakni melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya (*Sugiono, Prof DR, 2007:67*).

Keuntungan dengan menggunakan tipe observasi ini adalah:

- ❖ kejelasan tentang apa yang hendak diamati sudah lebih dulu diketahui dan dipersiapkan sebelumnya.
- ❖ Keuntungan yang lain ialah: di samping pedoman yang sudah ada, peneliti dapat secara langsung melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat di Olilit, sehingga secara langsung dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada sesuai dengan makna yang dipahami oleh informan "masyarakat" (*Webber dalam Parsudi Suparlan, 1994:25*).
- ❖ Karena penelitian ini sebenarnya merupakan sebuah penelitian lanjutan sehingga dalam tahapan ini waktu yang penulis butuhkan hanya sekitar 1 bulan saja, sehingga dengan tersedianya waktu yang amat singkat maka bentuk observasi yang dibutuhkan adalah

non participant observer, jadi berdasarkan pengetahuan awal serta sebuah daftar berisi pedoman yang secara jelas memberi arah tentang apa yang hendak diobservasi dalam kurun waktu yang singkat tersebut (*Singleton Roy Jr-Cs, 1988:300-302*).

- ❖ Hal-hal yang hendak diobservasi dalam penelitian ini antara lain: berhasil dokumen/foto yang memperlihatkan berbagai kegiatan yang ada kaitan dengan hubungan sosial duan dan lolat dalam kurun waktu tersebut, apakah status dan peran duan dan lolat dalam membayar harta adat yang dibuktikan dengan benda-benda adat, apakah masih ada atau sudah tidak ditemukan lagi dalam periode tersebut. Kemudian yang diamati juga adalah bagaimana situasi sosial sekarang berupa: kegiatan sehari-hari apakah masih memperlihatkan hubungan sosial duan dan lolat, misalnya dalam hal status dan peran serta tanggung jawab masing-masing, apakah masih nampak "dipraktekkan" status dan peran duan dan lolat tersebut dalam hal: pemilihan jodoh, membayar harta adat dan fungsi dan peran duan dan lolat sebagai pelindung dan pelayan dalam berbagai acara yang diadakan. Jika masih terlihat atau sebaliknya tidak, maka hal itu dapat menjadi bahan bagi penulis untuk melakukan recall interview. Apa saja yang diobservasi secara jelas (*terlampir*)

2. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD).

Dalam penelitian yang dilakukan kemarin (1 bulan), sebanyak 5 kali penulis melakukan FGD terhadap 40 orang peserta yang berbeda sesuai kategori masing-masing. Dalam menerapkan teknik tersebut, pemilihan moderator nyapun diserahkan kepada peserta yang dari segi substansi menguasai materi maupun secara kualitas dianggap layak. Serta yang bersangkutan sudah mempunyai pengalaman dalam melakukan pendekatan tersebut. Pemilihan moderator dari pihak informan mempunyai 1 tujuan yang utama yakni agar seluruh peserta lebih terbuka dan tidak menganggap diskusi ini sebagai satu upaya untuk menginterogasi mereka. Akibatnya pada waktu memberikan

data, informan terlihat jauh lebih santai, lebih terbuka dan suasana diskusi yang ada jauh menyerupai sebuah diskusi seperti lasim mereka lakukan dalam acara adat biasa, misalnya acara adat untuk membicarakan harta atau membayar harta adat. Ada juga kekurangan yang penulis jumpai dalam penerapan FGD misalnya dalam hal peserta yang hadir, beberapa orang peserta seperti Bupati atau beberapa pejabat yang diharapkan hadir ternyata tidak bisa, karena hal ini berhubungan dengan status mereka dalam adat maupun juga kegiatan dan kesibukan rutin tiap hari yang harus mereka kerjakan. Mungkin juga keengganan untuk hadir dalam diskusi juga berhubungan dengan kegiatan politik yang sudah berakhir dan tugas-tugas rutin birokrasi yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat. Sehingga sekalipun secara pribadi beberapa pejabat itu termasuk Bupati mau di wawancara secara mendalam tetapi mereka enggan untuk hadir pada saat diskusi sedang berlangsung. Padahal yang penulis harapkan ialah: mereka yang diajak diskusi dapat juga diwawancarai secara mendalam. Hal itu memang dapat dilakukan, tetapi tidak untuk semua peserta diskusi. Diskusi pertama dilakukan terhadap tokoh adat dan tokoh masyarakat, kedua dan ketiga dilakukan terhadap para penenun dan ke 4 terhadap beberapa kepala dinas/badan¹¹ serta ketua latupati atau mel mang putuh, serta diskusi kelima penulis lakukan terhadap beberapa orang pelajar SMK, untuk mengecek pengetahuan dan pengalaman mereka dalam kaitannya dengan hubungan sosial duan dan lolat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses hubungan sosial duan dan lolat itu

¹¹ Maksud pelaksanaan diskusi khusus terhadap para kepala badan/dinas termasuk juga bupati yang diharapkan bisa hadir, dimaksudkan untuk mendapatkan data dari mereka sebagai peserta diskusi, mengingat ketika diundang untuk hadir dalam diskusi bersama bersama tokoh adat, mereka enggan hadir dengan berbagai alasan. Dalam diskusi inipun Bupati tidak dapat hadir.. Perlu penulis jelaskan bahwa: seorang bupati MTB yang sedang berkuasa sekarang adalah lolat bagi keluarga besar di Olilit, karena neneknya yang berasal dari das matan Kuway (Olilit), hal ini secara adat sangat berpengaruh, sedang secara birokratis, ada diantara para bawahannya yang ketika dilihat secara adat merupakan duan bagi sang bupati. Karena itulah dengan menggunakan logika sederhana saja, tidak mungkin sang bupati akan hadir. Apalagi lagi dalam diskusi nanti ada contoh-contoh kasus yang dapat dijelaskan peserta tentang bagaimana merekrut dukungan suara politik melalui hubungan sosial duan dan lolat.

berlangsung dalam masyarakat, apakah melalui pemilihan jodoh, tanggung jawab pembayaran harta adat maupun fungsi perlindungan pihak duan terhadap lolat dan fungsi pelayanan lolat terhadap duan. Bila ternyata hal ini sering terjadi maka secara relatif para siswa SMK yang rata-rata berusia 15-18 tahun akan mengetahui hal itu, karena lingkungan desa Olilit bukanlah sebuah lingkungan yang terlalu kompleks dan rumit untuk orang saling memahami dan mengetahui berbagai aktifitas yang terjadi dalam desa.

Keuntungan lain dalam menerapkan teknik ini adalah: karena waktu penelitian yang amat singkat, sehingga teknik ini sangat membantu dalam rangka mempercepat perolehan data. Bandingkan: bila semua peserta diindept interview, dan rata-rata waktu yang dibutuhkan adalah 1, 5 jam per orang. Padahal dalam kurun waktu 1,5 jam, sudah mendapatkan data serupa (walaupun tidak sama persis¹²) dari 6-10 orang peserta.

3. Wawancara Mendalam:

Dari 54 informan yang diteliti, 22 peserta diwawancarai secara mendalam. 8 orang informan yang diwawancarai secara mendalam adalah peserta diskusi (FGD).

- Idealnya semua informan yang diindept interview adalah mereka yang juga terlibat sebagai peserta diskusi. Tetapi harapan itu tidak dapat semuanya menjadi kenyataan, karena ada informan tertentu yang hanya mau diwawancarai secara mendalam tetapi tidak mau hadir sebagai peserta diskusi. Hal ini berhubungan dengan munculnya status ganda dan peran ganda mereka dalam masyarakat. Misalnya dari aspek pekerjaan posisinya sebagai

¹² Pernyataan itu tersebut lebih didasarkan pada fakta bahwa: tidak semua orang yang menyatakan sesuatu di hadapan orang lain (public) akan sama ketika orang itu mengatakan hal yang sama secara pribadi. Fokus penelitian ini adalah tentang hubungan sosial duan dan lolat, yang meliputi juga status dan peranan masing-masing pihak. Informan yang diteliti adalah bagian dari mereka-mereka yang menempati status dan melaksanakan peran-peran tersebut, sehingga bila seorang lolat kecewa dengan peran adat yang dilakukan duannya, tidak akan mungkin menyatakan kekecewaannya itu secara terbuka di hadapan duannya pada waktu diskusi berlangsung. Sehingga kemudian penggalian informasi dapat dilakukandengan cara lain untuk menutup keterbatasan tersebut, misalnya melalui wawancara mendalam.

bupati atau pejabat tinggi di daerah membuat terdapat jarak sosial dengan tokoh-tokoh adat yang mungkin hanya petani yang tidak tamat SMP. Tetapi di sisi lain dalam kaitan dengan substansi penelitian ini, posisinya sebagai duan, sedang sang pejabat ada diantaranya yang hanya berposisi sebagai lolat, maka dalam diskusi tersebut lolat tetap harus melayani duannya, termasuk dalam tema atau materi tertentu ketika duan duan berbicara, lolat harus mendengarkan, memperhatikan dan mengiyakan apa yang dikatakan oleh duannya, bila yang dikatakannya itu adalah sebuah kebenaran adat.

- Dalam pengalaman melakukan wawancara mendalam ini, beberapa pengaturan waktu dengan informan yang sudah disepakati ternyata ditunda atau dibatalkan karena kondisi informan sendiri yang tidak mempunyai waktu, di samping ada juga yang beralasan bahwa mereka sudah cukup jujur memberikan keterangan pada saat diskusi sehingga tidak perlu lagi diwawancara mendalam.
- Jenis data utama yang penulis ingin dapatkan dari teknik ini ialah: tidak sekedar pengetahuan mereka tentang hubungan sosial duan dan lolat, tetapi termasuk pengalaman informan dalam konteks hubungan tersebut. Karena itu penentuan siapa yang diwawancarai secara mendalam juga dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan memperhitungkan aspek-aspek yang sudah dijelaskan di atas, disesuaikan dengan target perolehan data yang akan diperoleh pada saat wawancara mendalam.
- Dalam pengalaman penerapan teknik tersebut, ada informan yang sekalipun bukan orang Olilit dapat saja penulis wawancarai secara mendalam. Misalnya: Tokoh agama yang bukan orang Olilit tetapi cukup lama bertugas di Olilit. Hal ini sengaja penulis tentukan untuk melihat bagaimana pengaruh faktor agama terhadap perubahan hubungan sosial duan dan lolat, atau juga RS

yang juga orang dari kampung Wowonda 69 tahun, tetapi posisinya yang pernah menjabat sebagai ketua mel mang putuh "latupati" Tanimbar selatan sejak 1989-2006, juga penulis kejar untuk diwawancarai secara mendalam. Hal ini berhubungan dengan proses pemilihan secara purposive dilihat dari kualitas pengetahuan dan pengalaman informan tentang hubungan sosial duan dan lolat baik dalam aspek status dan kedudukan, peranan dan fungsi serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial duan dan lolat.

1.6.3. Analisa Data

Dengan melakukan proses pengkodean data di lapangan, baik terhadap data hasil FGD, indept interview maupun terhadap hasil observasi, maka hal itu akan memudahkan penulis melakukan analisa data secara tepat dan cepat. Argumentasi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa: "... *the process of data analysis is eclectic; there is no "right way..."*" (Tesch dalam Creswell, 1994:153).

Jadi proses menganalisa data dapat bersifat pilih-pilih dan tidak ada cara yang benar. Itulah sebabnya ada kecenderungan peneliti berorientasi untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang pada akhirnya tidak dimanfaatkan semuanya.

Rencana analisa data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan konsep teori yang digunakan, kemudian proses analisa dan penyusunan laporan penelitian di lakukan. Dalam kenyataan yang ditemui kadang kala ketika berhadapan dengan begitu banyak data baik dari hasil catatan maupun dari hasil rekaman, maka langkah yang harus dilakukan untuk analisis data ialah: Berusaha memahami seluruh data yang ada, proeses analisa juga dapat dilakukan dengan memilih salah satu topik atau hasil wawancara yang dianggap baik dan menarik. Setelah itu dokumen hasil wawancara atau hasil diskusi tersebut kemudian diteliti untuk kemudian dimasukan ke dalam kategori-kategori sesuai teori yang digunakan lalu

proses analisa dilakukan sambil penelitian tetap berjalan untuk informan yang lain (*Creswell, 1994:155*).

Kecenderungan kegiatan analisa yang penulis lakukan adalah: melakukan kategorisasi data berdasarkan tema utama yakni perubahan hubungan sosial duan dan lolat di Olilit dalam kurun waktu 1995-2004. Karena itu pola yang ditempuh dibagi dalam 2 kelompok data untuk dianalisa.

1. Data yang berhubungan dengan hubungan sosial duan dan lolat baik itu mengenai: Status, peranan (termasuk tanggung jawab dan fungsi sosial) serta hasil identifikasi faktor-faktor yang mungkin saja berpengaruh, dikumpulkan sesuai tahun kejadiannya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah ada perubahan hubungan sosial duan dan lolat dalam dua kurun waktu yang berbeda tersebut. Bagaimana kondisi status, peranan (hak, kewajiban maupun fungsi sosial), apa saja faktor yang berpengaruh terhadap hubungan sosial duan dan lolat baik dalam 5 tahun sebelum ada kabupaten maupun 5 tahun setelah ada kabupaten).
2. Proses ini dilakukan dengan cukup hati-hati mengingat teori yang sudah dijelaskan di depan termasuk defenisi operasional konsepnya harus dapat diterapkan tidak hanya pada waktu kegiatan analisa data dan penulisan disertasi, tetapi dalam tahapan pengumpulan datapun, target perolehan jenis datanya disesuaikan dengan acuan teori yang sudah digunakan.
3. Secara kritis juga penulis melihat apakah hasil temuan yang didapatkan di lapangan benar-benar sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan. Jika tidak, mungkin saja teori yang digunakan memiliki keterbatasan dalam menelaah realitas yang ada, karena masalah waktu yang berbeda atau dinamika sosial masyarakat yang diteliti juga berbeda. Bila ternyata ada keterbatasan teori dalam meneropong realitas perubahan hubungan sosial duan dan lolat di Olilit dalam kurun waktu 1995-2004, maka dimana letak kekuarangan atau keterbatasan itu, atau mungkin juga ada realitas

berbeda yang menjadi hasil temuan penulis, hal ini akan sangat baik sebagai masukan untuk mengembangkan teori yang ada.

4. Bahwa konsep utama dari hubungan sosial duan dan lolat adalah menyangkut status, peranan (termasuk hak, kewajiban dan tanggung jawab baik sebagai duan ataupun sebagai lolat) serta faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam perubahan hubungan tersebut, dibahas dengan menggunakan 3 hasil temuan utama yang substansi studinya juga tentang hubungan sosial duan dan lolat. Hal ini menjadi sebuah proses penelitian yang hanya dibedakan dengan waktu pelaksanaan yang berbeda pula. Hasil penelitian yang penulis dapatkan akan sangat menarik untuk dielaborasi dalam bab diskusi teori.

1.6.4. Waktu, Tempat dan Informan Penelitian:

1. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan, yakni sejak tanggal 1-30 November 2008.
2. Penelitian ini dilakukan di desa Olilit kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten MTB, Propinsi Maluku (*lihat peta terlampir*).
3. Informan yang diteliti (di FGD, diwawancarai secara mendalam dan termasuk pelaksanaan kegiatan observasi berjumlah 54 orang). Oleh karena ini adalah jenis penelitian kualitatif, maka tidak selalu penentuan banyaknya informan ditentukan berdasarkan jumlah penduduk atau total populasi yang ada di Olilit, sebab tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang dibutuhkan melalui penelitian tersebut. Itulah sebabnya bila kemudian data yang dibutuhkan sudah diperoleh, dalam posisi dimana jumlah informan belum mencukupi aspek representativeness, berarti penelitian sudah dapat dihentikan (*Singleton, Royce Jr, 1988*).

Namun demikian sesuai hasil penelitian sebelumnya maka jumlah seluruh penduduk desa Olilit sebagai berikut:

Tabel.1.1. Jumlah Penduduk Desa Olilit Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin

NO	KEL. UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 – 5 Tahun	189	192	381
2	6 – 10 Tahun	211	212	423
3	11 – 15 Tahun	200	201	401
4	16 – 20 Tahun	140	142	282
5	21 – 25 Tahun	138	141	279
6	26 – 30 Tahun	160	164	324
7	31 – 35 Tahun	157	160	317
8	36 – 40 Tahun	138	140	278
9	41 - 45 Tahun	136	138	274
10	46 – 50 Tahun	150	151	301
11	51 – 55 Tahun	127	129	256
12	56 – 60 Tahun	142	143	285
13	61 (+) Tahun	120	123	243
	Jumlah	2.008	2.036	4.044

Sumber: Monografi Desa Olilit Tahun 2009. MTB Dalam Angka Tahun 2005 hal. 9.

Dari jumlah penduduk desa Olilit tersebut penulis menentukan Informan yang hendak diteliti sebagai berikut:.

Tabel.2.1. Jumlah Informan Yang Diteliti

No	KATEGORI INFORMAN	JUMLAH
1	PENENUN	12
2	TOKOH ADAT	10
3	TOKOH AGAMA	2
4	BIROKRAT / PNS / GURU	10
5	PEMUDA	3
6	SISWA	7
7	ANGGOTA MASYARAKAT	6
8	PENGUSAHA / PENSIUNAN	4
	JUMLAH	54

Penentuan informan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan juga: apakah informan tersebut dapat ditemui atau tidak? Idealnya semua informan yang pernah diteliti pada bulan November 2005 – April 2006 dapat diteliti kembali. Karena itu penulis juga akan berusaha untuk semaksimal mungkin, tetapi jika tidak maka aspek pertimbangan akan kemudahan menemui dan mewawancarai informan (kesediaan informan) serta kapasitas pengetahuan informan atas data yang dibutuhkan menjadi sangat penting untuk dipikirkan dan diupayakan.

Logika penarikan sampel tersebut sebenarnya tidak didasarkan atas kategori-kategori yang khusus, hanya satu pertimbangannya yakni: yang diajak diskusi, diwawancarai dan mungkin juga diobservasi dapat memberikan data yang penulis inginkan.

Secara umum sebenarnya orang Tanimbar Tahu tentang hubungan sosial duan dan lolat, karena itu menjadi jauh lebih muda untuk menentukan siapa saja yang layak diteliti sampel untuk. Dalam menentukan besaran informan tersebut, aspek representativeness tidak menjadi pertimbangan utama dari jumlah yang harus diteliti. Sebab yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana data yang diperoleh bisa menjawab permasalahan serta tujuan penelitian tersebut.